

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASAN

A. Deskripsi Kitab *Ta'limul Muta'alim* pada Bab *Ta'dzim Murit kepada Guru*

Kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah kitab yang dikarang oleh salah satu ulama' Mashur Syekh Az-Zarnuji dengan nama lengkap Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji. Kitab ini mulai dikenal dikalangan masyarakat pada abad 13-14 M, sekitar tahun 593 H. Karya beliau diawali dengan puja dan puji syukur kepada Allah SWT, serta mengucapkan sholawat dan salam kepada baginda agung Rosulullah SAW beserta pengampunan melimpah kepada tokoh arab dan Ajam (orang selain arab), keluarga, sahabat-sahabat, ulama' dan tabi'in.

Kitab *Ta'lim Muta'alim* terdiri dari 13 pasal yang menerangkan tentang seseorang dalam mencari ilmu. 13 pasal dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* disusun secara singkat diantaranya :

1. Pengertian ilmu dan keutamaan
2. Niat dikala belajar
3. Memilih ilmu, guru, dan teman serta ketahanan dalam belajar
4. Menghormati ilmu dan ulama'
5. Ketentuan, kontinuitas, dan cita-cita luhur
6. Pemulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya
7. Tawakal kepada Allah
8. Masa belajar
9. Kasih sayang dan memberi nasehat
10. Mengambil pelajaran
11. Wara' (menjaga diri dari yang haram dan syubhat) pada masa belajar.
12. Penyebab hafal dan lupa
13. Masalah rezeki dan umur.

Syekh Az-Zarnuji mengatakan dalam bab muqodimahnyanya bahwasanya:

فَلَمَّا رَأَيْتَ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُونَ أَوْ مِنْ
مَنَافِعِهِ وَتَمَرَاتِهِ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالتَّشْرِيفُ لِمَا أَنَّهُمْ أَخْطَأُوا طَرِيقَهُ وَتَرَكَوْا شَرَّ إِعْطَقَهُ

وَكُلُّ مَنْ أخطأَ الطَّرِيقَ ضَلَّ وَلَا يَنَالُ المَقْصُودَ قَلَّ أَوْ جَلَّ أَرَدْتُ وَأَحْبَبْتُ أَنْ أُبَيِّنَ لَهُم
طَرِيقَ التَّعَلُّمِ عَلَى مَا رَأَيْتُ فِي الكُتُبِ وَسَمِعْتُ مِنْ أَسَاتِيذِي أُوَلِي العِلْمِ وَالْحِكْمِ رَجَاءً
الدُّعَاوِي مِنَ الرَّاعِيَيْنِ فِيهِ المِخْلَصِينَ بِالمُؤَزِّ وَالخَلَاصِ فِي يَوْمِ الدِّينِ بَعْدَمَا اسْتَحْرَثْتُ اللهُ
تَعَالَى فِيهِ.

“Saya memperhatikan para pelajar (santri) di masaku sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tapi banyak dari mereka tidak mampu menggapai ilmu tersebut atau dari kemanfaatan, yakni berupa pengalaman dari ilmu tersebut dan menyebarkannya hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu salah, dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan. Karena barangsiapa salah jalan, tentu tersesat tidak dapat mencapai tujuan, baik tujuan tersebut kecil ataupun besar. Oleh karena itu dengan senang hati saya ingin menjelaskan pada santri cara mencari ilmu, menurut kitab-kitab yang saya baca dan menurut nasehat guru-guru saya yang ahli ilmu dan hikmah. Dan harapan semoga orang-orang yang sangat menginginkan ilmu merekalah orang-orang yang diebersihkan, mendoakan saya sehingga saya mendapatkan keuntungan dan keselamatan di akhirat. Hal ini sayawujudkan setelah saya minta kepada Allah SWT supaya digarakan suatu kebaiaikan dalam menulis kitab ini.”

Kesimpulan gambaran dari hadist diatas mengenai kegundahan Syekh Az-Zarnuji sama seseorang yang mencari ilmu tapi tidak bisa untuk menggapai ilmu yang dicari, karena tidak mengetahui bagaimana cara mencari ilmu dengan baik dan benar sehingga tidak mendapatkan kemanfaatan dan keridhoan Allah SWT. Dengan keinginan yang sangat kuat untuk memberikan sebuah pengetahuan Bagi orang pencari ilmu sesuai dengan kitab-kitab, buku, nasehat-nasehat dari guru, ulama’ yang beliau terima, sehingga menghasilkan karya yang sangat bermanfaat bagi peserta didik dikalangan pesantren atau diluar lingkungan pesantren.

Kitab *Ta'lim Muta'alim* diatas bisa dipahami, bahwa kitab *Ta'lim Muta'alim* membahas tentang bagaimana seorang peserta didik harus mencari ilmu dengan benar dan mampu untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat dan mendapatkan ridho dari Allah SWT. Jika seorang peserta didik tidak mengetahui isi kandungan kitab *Ta'lim Muta'alim*, maka peserta didik tidak tahu bagaimana cara menuntut ilmu dengan benar, sebaliknya ketika seseorang mengetahui isi kandungan dan mampu untuk mengamalkannya kitab *Ta'lim Muta'alim*, maka peserta didik akan tahu bagaimana cara menuntut ilmu dengan benar untuk mendapatkan sebuah kemanfaatan mencari ilmu dan mendapatkan ridho Allah SWT.¹

Tujuan pendidikan dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* dalam karangan Syekh Az-Zarnuji:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ رِضَاَ اللَّهِ تَعَالَى وَالِدَارَ الْآخِرَةَ وَإِزَالََةَ الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ سَاءِ الْجُهَّالِ وَإِحْيَاءَ الدِّينِ وَإِنْفَاءَ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ وَلَا يَصِحُّ الزُّهْدُ وَالتَّقْوَى مَعَ الْجَهْلِ وَالنَّشْدَ الشَّيْخِ الْإِمَامِ الْأَجَلِّ بُرْهَانَ الدِّينِ صَاحِبِ الْهِدَايَةِ شِعْرَ الْعِضْمِ.
فَسَادَ كَبِيرٌ عَلِمَ مُتَهَتِكَ # وَأَكْبُرُ مِنْهُ جَاهِلٌ كُنْتَسِكَ
هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظْمَةٌ # لِمَنْ بِهِمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَكَ

Artiya: “Orang yang mencari ilmu harus memiliki tujuan mengharapkan ridha Allah SWT, bahagia di akhirat, mengurangi kebodohan, menyebarkan ajaran agama, dan menjaga istentik agama Islam. karena untuk melestarikan sebuah agama Islam harus orang berilmu, dan berpendidik. Zuhud dan takwanya seseorang akan percuma kalau tanpa berilmu. Seperti dalam syair yang dikarang Syekh Az-Zarnuji:

Orang alim yang durhaka bahanyanya besar # lebih besar bahanya prang bodoh yang rajin berbadah. Keduanya akan menjadi sebuah fitnah didalam agamanya.”

Disambung dengan perkataan beliau Syekh Az-Zarnuji:

¹Aly Mustofa Ya'kub , Etika Pelajar Menuntut Ilmu Menurut Az-Zarnuji, *Qualita Ahsana*, Vol.3...hal 113

وَيَتَوَيَّ بِهٖ الشُّكْرَ عَلَى نِعْمَةِ الْعَقْلِ وَصِحَّةِ الْبَدَنِ وَلَا يَتَوَيَّ بِهٖ إِفْبَالَ النَّاسِ وَلَا سِتْجَالَابَ
حِطَامِ الدُّنْيَا وَالْكَرَامَةَ عِنْدَ السُّلْطَانِ وَعَبْرَةَ قَالَ مُحَمَّدٌ بْنُ الْحَسَنِ رَحِمَهُ اللهُ تَعَلَّ لَوْ كَانَ
النَّاسُ لِنُفْسِ عِبِيدِي لِأَعْتَقْتُهُمْ وَتَبَرَّأْتُ عَنْ وِلَاءِهِمْ .

Artinya: “Orang yang mencari ilmu harus didasari atas rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan kepada manusia dengan diberikan akal. Dan kesehatan badan. Dan tidak memiliki tujuan untuk dihormati manusia, mendapatkan harta dunia, kehormatan orang lain dan lain-lain.²”

Kesimpulan gambaran dari hadist di atas bahwa seorang pendidik (mencari ilmu) haruslah memiliki tujuan yang mulia, sehingga kemanfaatan dalam mencari ilmu bisa diperoleh ketika berhadapan dengan masyarakat, bukan disalah gunakan tujuan dalam mencari ilmu seperti halnya, ingin mencari pangkat, dihormati manusia, mendapatkan pangkat, dan tujuan lain, walaupun tidak diharamkan memiliki sebuah tujuan tersebut, melainkan Syekh Az-Zarnuji meluruskan tujuan peserta didik saat mencari ilmu dengan baik dan benar dengan menghilangkan kebodohan, mengharapakan ridho Allah SWT, menyebarkan agama islam dan lain-lain.

Pembelajaran *Ta'limul Muta'alim* sering disebut sebagai pelajaran muatan lokal sebagai pembelajaran tambahan setiap lembaga atau sekolah, biasanya pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* dijadikan rujukan untuk memperoleh pendidikan ahlak untuk para peserta didik. Pendidikan ahlak bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik berahlak tinggi, bermoral, dan memiliki sikap mulia dihadapan Allah SWT maupun pandangan orang lain.

Ta'lim Muta'alim dalam kutipan skripsi Nurtadho terletak pada materi yang dicakup, walaupun dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* hanya tertulis beberapa halaman, tetapi sangat berguna bagi peserta didik yang membahas tentang

² Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim diLengkap dengan Tanya Jawab Cariklah Ilmu Sampai ke Negri china*, 9-10

tujuan mencari ilmu, memilih (ilmu, guru dan teman), bersikap *Ta'dzim*, berniat saat mencari ilmu dan bab lain yang memetingkan tentang dunia pendidikan.³

Kitab *Ta'lim Muta'alim* memiliki tujuan dalam lingkungan sekolah, untuk membina sebuah karakter peserta didik memiliki nilai-nilai pendidikan karakter menurut Syekh Az-Zarnuji. Oleh karena itu dalam lingkungan sekolah pendidikan karakter peserta didik perlu ditamamkan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Dengan begitu pendidik harus mampu untuk membina peserta didik untuk berkarakter baik, bermoral, bertawadhu', yang memanfaatkan untuk dirinya, dan orang lain .

Dikutipan jurnal Andi Ikhsan menurut Hasbullah, lingkungan sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan formal maupun non formal yang mencakup beberapa kegiatan didalamnya, yang bertujuan untuk menunjang tujuan pendidikan, semisal: kognitif, afaktif, dan psikomotorik.⁴ Dalam sebuah lembaga memiliki sebuah kegiatan yang berbeda-beda antara lembaga satu dengan lembaga lainnya, karena dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki visi dan misi yang berbeda-beda. Seperti sebuah yayasan pendidikan ada yang lebih menekankan perkembangan karakter seperti sikap *Ta'dzim*, moral dan sikap lainnya.

Lingkungan sekolah menurut jurnal Andi Ikhsan adalah lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial yang memberikan sebuah pembentukan karakter wirausaha dan potensi peserta didik untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁵ Yang dimaksud dengan lingkungan sosial diatas adalah lingkungan yang bisa diajak interaksi antar

³ Nurtadho, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Al-Zarnuji*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2016, 46

⁴ Andi Ikhsan dkk, "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar di SD Negeri 2 Teunom Aceh Jaya", *Jurnal Imiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2*, No 1 (2017), 6

⁵ Chomzana Kinta Marini, "Pengaruh *Self-Efficacy*, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah terhadap Minat Berwirausaha Sisw SMK Jasa Boga", *Jurnal Pendidikan Vokasi 4*, No 2 (2014), 200

lainnya seperti guru, teman, tenaga tata usaha, dan lain-lain, sedangkan lingkungan non sosial dalam sekolah seperti kurikulum, materi, metode dan lain-lain, yang dimana kedua lingkungan tersebut saling bersangkutan, tidak bisa dipisahkan atau berdiri sendiri, karena lingkungan non sosial dan lingkungan sosial saling tumpang tindih untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Muhibbin berpendapat dalam sebuah jurnal Wahyu Bagja Sulfemi bahwa lingkungan sekolah adalah sebuah sarana atau fasilitas untuk menuntut ilmu yang mempengaruhi akan berhasilnya seorang peserta didik memperoleh apa yang dia cari.⁶ Keberhasilan seorang peserta didik juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, semisal lingkungan sekolah kurang mendukung seperti banyak kenakalan remaja didalamnya, lingkungannya tidak aman dibuat belajar sering terjadi perang, namun kalau lingkungan sekolah aman, dan terjamin peserta didik juga mudah akan menerima knowledge yang disampaikan oleh Pendidik.

Pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan sekolah memiliki pandangan yang sesuai dengan peraturan pemerintah tentang kurikulum 2013 mengenai aspek yang harus dipenuhi dalam mendidik peserta didik, terutama dalam pendidikan karakter harus ditanamkan dalam peserta didik, agar mereka bisa memiliki bekal dimasyarakat. Tujuan dari pendidikan karakter adalah agar peserta didik memiliki nilai-nilai moral yang baik saat didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.⁷

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter yang bisa ditanamkan kepada peserta didik bisa dari penanaman sikap jujur, sopan santun, menghormati dan sikap lainnya. Hal seperti ini bisa ditanamkan kepada

⁶ Wahyu Bagja Sulfemi, "Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama* 16, no 2 (2018), 169

⁷ Mariyati, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji tentang Pendidikan Islam (Telaah dalam Perspektif pola Hubungan Guru dan MURid)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta (2014),

peserta didik saat usia masih dini, disebabkan karena diusia belia peserta didik mudah terbentuk dan diberi arahan oleh seorang pendidik. Lingkungan sekolah juga harus mendukung akan proses penanaman karakter, untuk meminalisir terjadinya penolakan kepada peserta didik, seperti kenakalan didalam lingkungan sekolah, seperti tawuran antar peserta didik, bersikap tidak jujur, mencuri bahkan tidak menghargai seorang pendidik.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Syekh Az-Zarnuji tentang menanamkan pendidikan karakter kepada orang yang sedang mencari ilmu, oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis pemikiran Syekh Az-Zarnuji tentang penanaman pendidikan karakter pada bab *Ta'dzim* peserta didik kepada pendidik dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Syekh Az-Zarnuji.

Syekh Az-Zarnuji menjelaskan secara runtut didalam kitab beliau *Ta'lim Muta'alim* tentang pendidikan karakter yang semistinya seorang pelajar (penuntut ilmu) memiliki. Dalam penulisan ini, peneliti akan menganalisis penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik pada bab *Ta'dzim*. Dalam paragraf pertamanya dijelaskan:

اعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنْتَلِ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ. قِيلَ مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ وَمَا سَقَطَ مَنْ سَقَطَ إِلَّا بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ وَالتَّعْظِيمِ. وَقِيلَ: الْحُرْمَةُ خَيْرٌ مِنَ الطَّاعَةِ. أَلَا تَرَى أَنَّ الْإِنْسَانَ لَا يَكْفُرُ بِالْمَعْصِيَةِ. وَإِنَّمَا يَكْفُرُ بِاسْتِحْقَافِهَا وَبِتَرْكِ الْحُرْمَةِ. وَمَنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمِ الْمُعَامَرِ ٨

“ Ketahuilah, sesungguhnya seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh kemanfaatan dari sebuah ilmu, kecuali menganggunkan, menghormati sebuah ilmu, ahli ilmu serta menganggunkan seorang guru. Dikatakan: tidaklah akan mencapai suatu yang digapainya, seseorang yang telah menggapainya terkecuali dengan orang yang menganggunkan hal tersebut. Tidaklah akan gagal seseorang yang telah gagal terkecuali telah menggabaikan rasa hormat. Dikatakan: memuliakan sesuatu hal itu lebih baik dari pada patuh. Apakah kamu tidak melihat

⁸ Imam Burhan Islam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, (Semarang: Nurul Iman, TT), 18

bahwasanya seseorang tidak akan menjadi kufur dengan melakukan sebuah maksiat, namun dia akan kufur sebab tidak mau memuliakan suatu hal. Termasuk dalam memuliakan ilmu adalah memuliakan orang yang mengajarkan ilmu itu.”

Pernyataan diatas menyatakan bahwasanya, seorang penuntut ilmu harus memiliki sebuah adab dalam mencari ilmu, salah satunya dengan cara menganggunkan, menghormati ilmu dan orang yang memiliki ilmu baik itu seorang guru, ustadz atau ustadzah, maupun seorang kiyai, dengan memiliki sebuah adab dalam kebiasaan menuntut ilmu InsyaAllah ilmu yang dicari akan bermanfaat bagi peserta didik ataupun bagi orang lain. Dengan memiliki rasa hormat insyaAllah akan mencapai sesuatu yang akan dicapainya yaitu dengan memiliki ilmu yang bermanfaat, karena sikap menghormati lebih utama dari pada sikap patuh, seseorang akan dikatakan kufur bilamana dia tidak memiliki sikap menghormati dalam segala hal, seseorang akan dipandang rendah oleh orang lain apabila tidak memiliki sikap menghormati baik ditujukan kepada seorang guru, orang tua, teman atau yang lainnya.

Peserta didik pasti menginginkan ilmu yang bermanfaat, berguna dalam masyarakat, dengan itu harus menghormati sebuah ilmu yang dicarinya salah satunya dengan menghormati seorang ahli ilmu, atau orang yang memiliki ilmu. Karena keberkahan dalam mencari ilmu terdapat dalam keridhoan seorang guru. Seperti dalam sebuah kutipan jurnal karya Anisa Nandya yang berjudul Etika Murid terhadap Guru (Analisi Kitab Ta’lim Mutaalim Karya Syekh Az-Zarnuji), dalam tutur beliau Syekh Az-Zarnuji mengatakan apabila seorang peserta didik lebih menghormati seorang pendidik bahwa seorang peserta didik tersebut telah meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT, dan Allah akan mengangkat sebuah harkat dan martabat seorang peserta didik, dengan hal ini sangatlah dianjurkan peserta didik untuk selalu bersikap

menghormati, menghargai, dan tidak membuat sakit hati seorang guru.⁹

Pandangan Pendidikan Islam memiliki tujuan adalah untuk menjadikan manusia sebagai hamba Allah SWT yang bertaqwa dan selamat dalam urusan dunia dan akhirat.¹⁰Oleh karena itu dalam dunia pendidikan sangatlah penting untuk memperhatikan perkembangan peserta didik, terutama dalam pendidikan karakter, karena sikap menghormati adalah salah satu bentuk karakter dalam mengsucceskan mencari ilmu.

Menuntut ilmu adalah suatu hal yang wajib dilakukan oleh orang muslim dan muslimat, oleh karena itu seorang pelajar harus memperhatikan etika dalam menuntut ilmu salah satunya adalah sikap menghormati seorang pendidik sebagai pendidikan karakter yang diperoleh peserta didik. Pendidikan karakter dalam paragraf diatas menuntut para peserta didik untuk bersikap mengangggungkan, menghormati, menjunjung tinggi derajat seorang guru, dengan pendidikan karakter yang diajarkan oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* untuk menumbuhkan karakter peserta didik dalam proses menuntut ilmu dengan mangsut mendapatkan sebuah keridhoan pendidik dalam menyampaikan ilmunya kepada seorang peserta didik. Dalam hal ini Syekh Az-Zarnuji melanjutkan pendidikan karakter dalam menghormati seorang pendidik pada paragraf selanjutnya:

قَالَ عَلِيُّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ : أَنَا عَبْدٌ مِنْ عِلْمِي حَرْفًا وَاحِدًا إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ
 وَإِنْ شَاءَ اسْتَرْقَى. أَنُشِدُ ثَبِيحًا فِي ذَلِكَ: شِعْرًا
 رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ # وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
 لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةٌ # لِتَعْلِمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ

⁹ Anisa Nandya, Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'alim Karangan Syekh Az-Zarnuji), *Madarris 2*, no 1, 2010, 180

¹⁰ Maryati, *Konsep Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji tentang Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta: (2014), 15

فَإِنَّ مَنْ عَلَّمَكَ حَرْفًا مِّمَّا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الدِّينِ فَهُوَ أَبُوكَ فِي الدِّينِ. ١١

“Syaidina Ali Karromalloh Wajhah berkata: saya adalah hamba sahayanya orang yang telah mengajarku satu huruf, terserah padanya, saya mau dijual, dimerdekakan ataupun tetep dijadikan budak. Dan disyairkan untuk ku dalam hal ini:

Aku menyakini bahwa lebih haq-haqnya perkara adalah haq seorang guru # dan wajib bagi seorang muslim untuk menjanganya.

Sesungguhnya berhak dihadahi seribu dirham untuknya # karena sudah mengajari walauhanya *satu huruf saja*

Sesungguhnya orang yang telah mengajarkan satu huruf dari suatu hal yang kamu butuhi dalam urusan agamamu, maka dia adalah bapak kau dalam berurusan agama”

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa, seorang guru memiliki derajat yang sangat tinggi dibandingkan siapapun, didalam syair tersebut menjelaskan bahwa *Saya yakin haknya seorang guru melebihi hak dari segala hal, karena kewajiban umat islam untuk menjaganya, dengan hal itu untuk memuliakan seorang guru haruslah memberikan hadiah seribu dirham karena telah mengajarkan satu huruf yang memahamkan.*¹² pendidik meupakan orang tua rohani yang memberikan sebuah pengetahuan dan mengasah kemampuan dan bakat peserta didik sehingga terbentuk sebuah ilmu pengetahuan dan kreatifitas untuk bekal hidup didunia dan diakhirat.

Dikisahkan dalam sebuah cerita asal mula aksara jawa, seorang pendidik yang memiliki peserta didik yang sangat patuh akan perintah pendidik yang bernama Aji Saka, mereka peserta didik yang bernama Sembada dan Dora sedang diberi pesan atau amanat, sembada diberi amanat untuk menjaga keris saat ditinggal pendidiknya dan jangan diberikan kesiapapun hanya pendidik yang akan

¹¹ Imam Burhan Islam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, 19

¹² Faiqoh Hami Diyah, *Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Ahlaq dalam Kitab Alala Karya Syekh Az-Zarnuji, dan Relevensinya dengan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*, 66

mengambil sendiri sedangkan Dora dikasih pesan untuk mengambil keris yang dibawa Sambada, dengan pesan yang diberikan oleh sang pendidik dipengang erat dan akhirnya kedua peserta didik yang sama saktinya, sama patuhnya, sama hormatnya, sama ta'dzimnya kepada pendidik meninggal karena sedang menjalankan perintah seorang pendidik.¹³ Oleh hal itu Aji Saka merasa bersalah kepada peserta didiknya, beliau membuat sebuah karya untuk kedua peserta didiknya dengan istilah Aksara Jawa. Dengan kisah ini disimpulkan bahwa peserta didik harus memiliki sikap patuh, ikhlas dan hormat kepada seorang pendidik, walaupun nyawa yang menjadi taruhannya.

Seorang peserta didik harus memiliki sikap patuh, ikhlas dan hormat kepada seorang pendidik. Patuh terhadap semua perintah apapun yang penting tidak untuk berbuat maksiat, ikhlas menjalankan semua perintah seorang guru dan memiliki sikap hormat dihadapan beliau (menunduk saat berjalan didepannya, menyapa saat berhadapan di jalan, berhenti sejenak saat seorang pendidik sedang lewat di jalan). Dengan memiliki sikap patuh, ikhlas, hormat kepada seorang pendidik akan tumbuh sebuah pendiidkan karakter kepada peserta didik, dan akan dibawa ketika di lingkungan masyarakat.

Sebuah kisah yang peserta didiknya bernama Abu Hafs, dia adalah seorang murid yang sangat kaya tapi tetap patuh kepada seorang pendidik, bahkan Abu Hafs telah memberikan Rp 34 Milyar kepada guru untuk keperluan pendidikan dan juga telah memimjam Abu Hafs jumlah yang sama Rp 34 Milyar dengan jumlah menjadi Rp 64 Milyar, dengan ini sikap Abu Hafs tetap menunjukkan sebagai seorang santri, yang masih patuh, ikhlas, menghormati dan tidak menuntut kepada sang pendidik, walau sudah memberikan jumlah uang yang besar.¹⁴ Hikmah yang harus diambil dalam kisah tersebut adalah seorang peserta didik yang tetap menganggungkan seorang pendidik walaupun mempunyai segalanya dalam hal dunia,

¹³ Sumbi Sambangari, *Kumpulan Cerita Rakyat*, (PT Wahyu Media: Ciganjur, 2008). 124

¹⁴ Ahmad Sufimuda, *Wasiat Sang Guru*, (Safimuda: Batam, 2017), 49

pendidikan karakter yang bisa diambil adalah sikap patuh, ikhlas dan hormat yang dapat kita teladani.

Pendidikan karakter yang terdapat di kitab *Ta'lim Muta'alim* dalam indikator Sikap *Ta'dzim* seperti patuh, ikhlas dan hormat seperti yang telah dicontohkan oleh salah satu ulama' Syaidina Ali R.A yang patuh, ikhlas serta hormat kepada tuannya yang telah mengajarkan satu huruf yang membuatnya faham. Betapa besar derajat seorang guru sehingga rela dan ikhlas beliau dijadikan apa saja oleh tuannya. Dalam hal ini Syekh Az-Zarnuji melanjutkan pendidikan karakter dalam menghormati seorang pendidik pada paragraf selanjutnya:

وَكَانَ أَسْتَاذُنَا الشَّيْخُ الْإِمَامُ سَدِيدُ الدِّينِ الشَّيْرَازِيُّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى يَقُولُ : قَالَ مَشَا
يُحْنَا رَحِمَهُ اللهُ مَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ ابْنُهُ عَالِمًا فَيَمْبَغِي أَنْ يُرَاعِيَ الْعُرَابَاءَ مِنَ الْمُفَهَّاءِ
وَيُكْرِمَهُمْ وَيُعْظِمَهُمْ وَيُعْطِيَهُمْ شَيْئًا فَإِنْ لَمْ يَكُنْ ابْنُهُ عَالِمًا يَكُونُ حَفِيدُهُ عِلْمَهُ ١ .

“Guru kita Syaikhul Imam Sadidudin Asy-Sayirazyi berkata: guru-guru kami berkata : bagi orang yang ingin putranya alim, hendaklah memperhatikan para pengembara dari golongan ahli fiqih, dengan memuliakan, mengagungkan dan memberikan sesuatu kepada mereka. Kalaupun anak-anak mereka tidak menjadi seseorang yang ahli ilmu, setidaknya cucu-cucu mereka yang kelak menjadi alim.”

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa, memuliakan, menghormati, mengagungkan seorang pendidik perlu dilakukan, karena barang siapa yang membuat senang hati seorang pendidik akan mendapatkan sebuah keridhoaan beliau dalam memberikan ilmu, dan memberikan keturunan-keturunan yang alim. Seperti dalam sebuah kutipannya Isa Sobirin dan Zaenal Abidin yang berjudul Jejak Langkah Abah Faqih Muntaha bahwa banyak orang hebat, pintar berkualitas dapat mencetak generasi-generasi yang bermutu, tapi seorang pendidik yang hebat, berkualitas, bermutu dapat melahirkan ribuan hingga jutaan pendidik yang hebat dan lebih maju dari

¹⁵ Imam Burhan Islam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, 19

zamanya, oleh karena itu pendidik adalah sebuah pondasi bagi orang-orang yang hebat, seperti halnya kecerdasan, kepandaian seorang mantan presiden dan seorang insiyur yang dapat mencetak sebuah pesawat tak bisa berguna kalau seorang habibi tanpa seorang pendidik yang memberikan sebuah pengetahuan dan sikap mengganggu beliau kepada seorang pendidik¹⁶.

Karomah adalah suatu peristiwa yang sulit diterima oleh akal manusia, tapi sebuah karomah ada wujudnya dan diberikan kepada seseorang tertentu saja dengan atas kehendak Allah SWT.¹⁷ begitu juga dengan sebuah karomah seorang pendidik yang begitu besar berpengaruh untuk para pendidiknya dimasa mendatang, bagaimana seorang pendidik ridho dengan sebuah ilmunya maka seorang peserta didik akan memperoleh kemanfaatannya dalam mencari ilmu, berguna di masyarakat dan menjadi sebuah pedoman dalam kelompok kecil yang disinggahnya.

Sebuah majlis mencari ilmu hendaknya sikap peserta didik harus dijaga, jangan bersikap dihadapan seorang pendidik seperti dihadapan teman sendiri, sikap menghormati, mengganggu, menyayangi tetap dibawa ketika ada seorang pendidik dlam sebuah majlis mencari ilmu. Dengan sikap mengganggu, menghormati akan menumbuhkan pendidikan karakter dalam diri seorang peserta didik yang berkualitas.

Pendidikan karekter yang dicurahkan Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* pada bab *Ta'dzim* peserta didik kepada pendidik dalam paragraf diatas adalah pendidikan karakter cinta, dimana setiap manusia memiliki rasa cinta, tinggal kita mencurahkan rasa cinta tersebut kepada siapa, dan di dalam paragraf ini seorang peserta didik harus memberikan rasa cinta terhadap seorang Pendidik, dengan cara memberikan sesuatu yang membuat hati seorang pendidik senang, hati yang senang pada seorang pendidik akan memberikan sebuah

¹⁶ Isa Sobirin dan Zaunal Abidin, *Jejak Langkah Abah Faqih Muntaha*, (Bimalukar Kreativa: Wonosobo, 2021), 46

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiyai*, (Pustaka Pesantren: Bantul, 2011), 1

keridhoan, keberkahan bagi pendidik kepada seorang peserta didik, hal ini akan memberikan sebuah kemanfaatan dengan memperoleh keturunan-keturunan yang sholeh dan sholehah, karena berawal dari karomah dan keridhoan seorang pendidik untuk menjadikan generasi-generasi bangsa lebih maju. Dilanjutkan pendidikan karakter menurut Syekh Az-Zarnuji dalam paragraf selanjutnya:

وَمِنْ تَوْفِيرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْشِيَ أَمَامَهُ وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ وَلَا يَبْتَدِئُ بِالْكَلَامِ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا يُكَيِّرُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا يَسْأَلُهُ شَيْئًا عِنْدَ مَلَائِكَتَيْهِ وَتُرَاعِي الْوَقْتَ وَلَا يَدُقُّ الْبَابَ بَلْ يَصْبِرُ حَتَّى يُخْرَجَ . فَالْحَاصِلُ أَنَّهُ يَطْلُبُ رِضَاهُ وَيَجْتَنِبُ سَخَطَهُ وَمَتَّبِعُ أَمْرَهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَلَا طَاعَةَ لِلْمَخْلُوقِ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ إِنَّ أَسْرَّ النَّاسِ مَنْ يُدْهَبُ دِينُهُ لِدُنْيَا غَيْرِهِ ، وَمِنْ تَوْفِيرِهِ تَوْفِيرُ أَوْلَادِهِ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ^{١٨} .

“Termasuk dalam memuliakan seorang guru, yaitu tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempatnya, tidak mendahului dalam bertutur kata disisinya kecuali atas izinnya, tidak banyak dalam bertutur kata dihadapannya, tidak menanyakan sesuatu ketika gurumu dalam keadaan jemu dan juga hendak menjaga waktu belajar, tidak pula mengetuk pintu rumahnya namun harus bersabar menunggu sampai sang guru keluar dari rumah. Kesimpulan dari sikap menggungkan guru diatas bagi seorang penuntut ilmu hendaknya mencari ridho seorang guru dan menjauhi murkanya serta menjalankan perintahnya selain dalam perintah maksiat”

Peserta Didik adalah seseorang yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran untuk memperoleh sebuah ilmu atau pengetahuan. Untuk menjadi seorang peserta didik memang mudah, hanya mendengarkan, dan menyimak apa yang diajarkan oleh seorang pendidik sudah dikatakan sebagai peserta didik, tetapi hal yang paling sulit untuk menjadi peserta didik yang sejati dalam memperoleh

¹⁸ Imam Burhan Islam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, 20

kenikmatan dalam mencari ilmu, seperti ilmu yang bermanfaat, berguna dan barokah dimasa yang akan datang. Salah satu untuk memperoleh kenikmatan dalam mencari ilmu adalah sikap *Ta'dzim* kepada seorang pendidik atau orang yang memiliki ilmu (yang tinggi derajatnya).

Pendidikan Karakter yang ditanamkan dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah 1) sikap Sopan yang dimaksud adalah jangan mendahului seorang pendidik, baik disaat beliau sedang berbicara atau sedang berjalan, karena ini akan membuat sakit hati seorang pendidik, atau memperlambat langkah yang akan dilakukan seorang pendidik, Tidak banyak dalam bertutur kata didepan seorang pendidik. 2) sikap berahlak mencangkup tentang tidak menanyakan sesuatu ketika seorang pendidik dalam keadaan jemu. 3) sikap disiplin yang dimaksud adalah tetap menjaga waktu belajar, dikutip dari sebuah karya Muhammad bin Sholih Al-Utsmani dalam buku yang berjudul *Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu* di dalamnya menjelaskan tetaplh bersikap gembira (dengan gembira, jangan ngobrol dengan temannya saat pendidik masih di dalam ruang belajar, menjaga kondisi kelas agar tetep kondusif dan lain-lain) dalam sebuah majlis ilmu, karena kegembiraan yang dipancarkan dalam sebuah majlis ilmu berada dalam sebuah taman yang siap untuk dipetik buahnya. 4) Sikap setia dan sabar yang diajarkan oleh Syekh Az-Zanuji adalah apabila peserta didik ingin memerlukan sesuatu yang berkaitan dengan seorang pendidik hendaklah tidak mengetuk pintu, melainkan menunggu di depan pintu hingga seorang pendidik keluar.¹⁹ Dalam hal ini Syekh Az-Zarnuji melanjutkan pendidikan karakter dalam menghormati seorang pendidik pada paragraf selanjutnya:

وَكُنْ أَسْتَا دُنَا شَيْخِ الْإِسْلَامِ بُرْهَانَ الدِّينِ صَاحِبِ الْهُدَايَةِ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ يُخَكِّي أَنَّ
وَاحِدًا مِنْ كِبَارِ أَيْمَةِ مُخَارَى كُنْ يَجْلِسُ مَجْلِسَ الدَّرْسِ وَكَانَ يَتَوَمُّ فِي خِلَالِ الدَّرْسِ

¹⁹ Muhammad bin Sholih Al-Utsmani, *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*, (Pustaka Imam Syafi'i : Jakarta, 2015), 113

أَحْيَانًا فَسَأَلُوهُ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ إِنَّ بَيْنَ أَسْتَاذِي يَلْعَبُ مَعَ الصَّبِيَّانِ فِي السِّكَّةِ وَيَجِيءُ أَحْيَانًا إِلَى بَابِ الْمَسْجِدِ فَإِذَا رَأَيْتُهُ أَقْبَمُ لَهُ تَعْظِيمًا لِأَسْتَاذِي، ٢٠.

“Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin Shaibul Hidayah pernah bercerita bahwa ada seseorang imam besar di Bukhara, pada saat beliau berada ditengah majlis belajar, dan beliau berdiri ditengah-tengah pengajian itu secara berulang-ulang. Dan merekapun (imam besar di Bukhara menanyainya, kemudian dijawab: “sesungguhnya putra dari guru sedang barmain dengan teman-temannya di jalan, lalu akan melihatnya maka sebab itu aku berdiri karenanya sebagai wujud penghormatanku terhadap guruku”)

Menghormati keturunan seorang guru adalah sebuah wujud dari adab seorang murid terhadap seorang guru, yang djelaskan dalam paragraf diatas bahwa ada seorang imam besar saat menghadiri sebuah majlis belajar, beliau berdiri ketika anak dari seorang pendidik tersebut sedang bermain-main, begitu pula dilakukan secara terus menerus dan akhirnya ditanya oleh seseorang, kenapa imam melakukan seperti itu? Karena wujud penghormatan saya kepada pendidik salah satunya dengan cara menghormati anak pendidik. Pendidikan karakter yang diwujudkan dalam sebuah cerita diatas sikap menghormati kepada seorang guru.

Menghormati seorang guru dan keluarga pendidik menjadi sebuah jalan untuk menuju keberkahan suatu ilmu yang dicarinya dan akan memperoleh kenikamatan yang luar biasa dimasa depannya, oleh karena itu Syekh Az-Zarnuji memberikan sebuah pengetahuan kepada peserta didik untuk senantiasa besikap menghormati pendidik dan keluarga pendidik. Dalam hal ini Syekh Az-Zarnuji melanjutkan pendidikan karakter dalam menghormati seorang pendidik pada paragraf selanjutnya:

القَاضِي الإِمَامُ فَحْزُ الدِّينِ الأَرَسَابِنْدِي كَانَ رَئِيسَ الأَئِمَّةِ فِي مَرَوْ وَكَانَ السُّلْطَانُ يَحْتَرِمُهُ غَايَةَ الإِحْتِرَامِ وَكَانَ يَقُولُ إِنَّمَا وَجَدْتُ هَذَا المَنْصَبَ بِحِدْمَةِ الأَسْتَاذِ فَإِنِّي كُنْتُ

²⁰ Imam Burhan Islam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, 20

أَخْدِمُ الْأُسْتَاذَ الْقَاضِيَ الْإِمَامَ أَبَا يَزِيدَ الدَّبُوسِيَّ وَكُنْتُ أَعْدِمُهُ وَأَطْبَحُ طَعَامَهُ ثَلَاثِينَ
سَنَةً وَلَا أَكُلُ مِنْهُ شَيْئًا ۲۱

“Qodli Imam Fakhruddin Al-Arsyabandiy yang menjabat sebagai kepala para imam di marwa, yang amat sangat dimuliakan oleh sultan pun, dan beliau berkata: “saya bisa menduduki derajat ini hanyalah berkah saya menghormati guruku”. Dan aku benar-benar menjadi khodim atau pelayan untuk guruku Qodhi Imam Aba Yazid Ad-Dabusiy, dan aku selalu melayaninya, memasak makanannya dan akupun tidak pernah makan dari makanan itu.”

Seperti yang diriwayatkan oleh Rosulullah SAW “ Abu Bakar sahabat Rosulullah SAW, beliau mendapatkan sebuah derajat yang tinggi dibandingkan orang lain, bukan karena Abu Bakar banyak beribadah, banyak berpuasa melainkan karena ada sesuatu yang bersenyam dihatinya” (HR at-Tirmidzi), dari hadist diatas menggambarkan bahwa seorang Abu Bakar mendapatkan tempat yang lebih tinggi dikarenakan memiliki sikap *Ta'dzim* kepada seorang Pendidik, yaitu Rosulullah SAW walaupun rosul adalah seorang mantu Abu Bakar tapi tetap memuliakan seorang pendidik.²²

Seorang ulama' termashur di Indonesia yang sudah memiliki ribuan santri dengan nama Abah Kafabillah yang saat itu sedang menemui pendidik saat beliau sedang menuntut ilmu, dengan rasa *Ta'dzim* nya kepada guru beliau tetap bersikap seperti yang dialami beliau ketika masih menjadi peserta didik, walaupun beliau sekarang sudah memiliki peserta didik puluhan ribu, beliau berkata: : “Bahwa saya tidak akan menjadi seperti ini kalau bukan ridho dari seorang pendidik saya”.²³ Ridho seorang pendidik sangatlah berpengaruh untuk masa depan peserta didik bahagia dunia dan akhirat.

Ibnu Malik seorang ilmuan ahli Nahwu yang termashur dengan sebuah karyanya dengan seribu nazom

²¹ Imam Burhan Islam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, 21

²² Ahmad Sulfimuda, *Wasiat Sang Kiyai*, 47

²³ Shofiyah, *Ta'dzim murid kepada guru*, Facebook, 29 Januari 2019

yang berjudul kitab Alfiah Ibnu Malik, di dalam beberapa bait nadzom Alfiah menyinggung akan ketinggian derajat dan kepandaian seorang peserta didik dibandingkan dengan seorang pendidik dengan nadzom:

فَائِقَةُ الْفَيْئَةِ بْنِ مُعْطٍ # وَتَفْتَضُ رِضًا يَغَيْرُ سُحْطِ

“Dan kitab Alfiah akan lebih menarik keridhoan yang tanpa didasari kemarahan # Dan kitab Alfiah ini lebih unggul dari pada Alfiah Ibnu Mu’thiy”

Dengan tertulis nadzom yang menyinggung perasaan seorang pendidik, dengan kejadian ini Allah murka terhadap Ibnu Malik, lantas bait-bait yang sudah di dalam pikirannya yang akan ditulis dalam sebuah karya Nadzom selanjutnya untuk pedoman memperjari nahwu hilang seketika, dan tidak sedikitpun Ibnu Malik mengingatnya.²⁴ dengan hal ini kita sebagai peserta didik bisa menyimpulkan, sekuat apapun, sependai apapun, setinggi apapun peserta didik dengan pendidik jangan sampai merendhaknya, karena Ridho seorang pendidik akan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sikap hormat, mengunggulkan kepada seorang pendidik adalah menjadi tombak sebuah keberhasilan seorang peserta didik, oleh karena itu mulailah dari sekarang untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Dengan hal ini pendidikan karakter yang diperoleh dalam paragraf diatas senantiasa bersikap hormat dan menganggungkan seorang pendidik walaupun peserta didik telah mendapatkan suatu derajat yang lebih tinggi dibandingkan seorang pendidik, kalau dihadapan seorang pendidik jadilah seorang peserta didik yang sejati, itu akan mengangkat derajatmu lebih tinggi dihadapan Allah SAW. Dalam hal ini Syekh Az-Zarnuji melanjutkan pendidikan karakter dalam menghormati seorang pendidik pada paragraf selanjutnya:

وَالشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ سَمْسُ الْأَيْمَةِ الْخُلَوَانِي رَحِمَهُ اللَّهُ قَدْ كَانَ حَرَجَ مِنْ بُخَارَى وَسَكَنَ فِي بَعْضِ الْقُرَى أَيَّامًا بِحَادِثَةٍ وَقَعَتْ لَهُ وَقَدْ رَأَيْتُهُ تَلَامِيذُهُ غَيْرَ الشَّيْخِ الْإِمَامِ الْقَاضِي

²⁴ Alfiah Ibnu Malik, *Nadhom Alfiah Ibnu Malik dan terjemahannya*,

أَبِي بَلْغِ الرَّزَجِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ فَقَالَ لَهُ حِينَ لَقِيَهُ لِمَا لَمْ تَزُرْنِي؟ فَقَالَ لَهُ إِنِّي كُنْتُ مَشْغُولًا
بِخِدْمَةِ الْوَالِدَةِ قَالَ: تُزِرُّكَ الْعُمَرُ وَلَا تُزِرُّكَ رَوْتِقُ الدَّرْسِ. ٢٥

“Asy-Syaikh Al-Imam Al-Ajall Syaikhul Aimmah Al-Khulwaniy, karena suatu peristiwa yang menimpa dirinya, karena suatu peristiwa yang menimpa dirinya, maka beliau berpindah untuk beberapa lama, dari Bochara kesuatu pedesaan. Semua murid menziarahinya kecuali satu orang saja yaitu : Syaikhul Imam Al Qodli Abu Bakar Az-Zaranjiy, kemudian beliau menanyainya ketika bertemu dengannya: ”kenapa engkau tidak menjengukku? Jawabnya: “Maaf tuan, saya sibuk merawat ibukku”, beliau berkata: “engkau dianugrahi panjang usia, tetapi tidak mendapat anugrah bauh manis belajar.”

Sebuah jurnal mengatakan bahwa imam Al-Ghozali dimana sebuah sistem pendidikan yang membutuhkan sebuah komunitas yang harus memerlukan sebuah hubungan seorang pendidik dengan seorang peserta didik sebagai syarat memperoleh ilmu yang bermanfaat.²⁶ karena Ilmu yang manfaat adalah ilmu yang bisa mengantarkan ketaqwaan kepada Allah SWT, Sebagaimana Hadist Nabi yang menjelaskan bahwa: “seorang yang telah meninggal telah terputus semua amal yang ada di dunia kecuali atas tiga hal amal yang tidak akan terputus yaitu: Amal Jariyah, Anak Sholeh yang ditinggalkannya, serta ilmu yang bermanfaat ”(HR. Ibnu Majjah), dari hadist diatas menguatkan bahwa penting sekali manusia memiliki ilmu yang bermanfaat ketika di dunia, hal ini akan berpengaruh ketika seseorang telah wafat, pahalanya akan tetap mengalir.

Salah satu kisah diatas menggambarkan bahwa seorang peserta didik janganlah lupa dengan seorang Pendidik, karena dalam kamus kehidupan tidak ada sebuah kata-kata yang terucap sebagai “Mantan Pendidik” dan

²⁵ Imam Burhan Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, 21

²⁶ Anisa Nadiya, “Etika Murid terhadap Guru (Analisis Kitab *Ta'lim Muta'alim* Karangan Syekh Az-Zarnuji)”, 165

“Mantan Peserta Didik”²⁷ oleh karena itu walaupun peserta didik sibuk apapun sempatkanlah untuk mengingat seorang pendidik, karena pendidik adalah orang tua jiwa, rohani peserta didik yang akan menerangi kegelapan sebelumnya, percuma bertindak baik kepada orang tua dan lupa kepada seorang pendidik, seperti halnya menuntut ilmu bertahun-tahun dan hidup lama didunia tapi tak berguna dalam masyarakat (jasatnya hidup tapi jiwanya mati). Seperti dalam Syair Kitab Alala :

وَدُوُّ الْجَهْلِ مَيْتٌ وَهُوَ يَمْشِي عَلَى الثَّرَى # يَظُنُّ مِنَ الْأَحْيَاءِ وَهُوَ عَظِيمٌ

Orang yang tidak memiliki ilmu dianggap sudah meninggal meskipun orang bodoh tadi masih hidup di dunia

Sikap menghargai adalah sebuah adab yang harus dimiliki seorang peserta didik, karena itu merupakan sebuah karakter yang akan dibawa seorang peserta didik, sebagai peserta didik yang berhasil dalam menuntut ilmu. Pendidikan karakter yang terdapat dalam paragraf diatas adalah sikap menghormati, lazimnya seorang guru adalah manusia yang memiliki pengetahuan yang lebih dari peserta didik, dan yang mampu membimbing jiwa peserta didik menjadi ciptaan Allah SWT yang sejati dan mampu untu taat kepadanya. Dalam hal ini Syekh Az-Zarnuji melanjutkan pendidikan karakter dalam menghormati seorang pendidik pada paragraf selanjutnya:

وَكَانَ كَذَلِكَ فَإِنَّهُ كَانَ يَسْكُرُنِي فِي أَكْثَرِ أَوْقَاتِهِ فِي الثَّرَى وَمَا يَنْتَظِمُ لَهُ الدَّرْسُ فَمَنْ تَأَدَّى مِنْهُ أُسْتَاذُهُ يُحْرَمُ بَرَكَةَ الْعِلْمِ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا قَلِيلًا.

إِنَّ الْمُعَلَّمَ وَالطَّبِيبَ كِلَاهُمَا # لَا يَنْصَحَانِ إِذَا هُمَا لَمْ يُكْرَمَا

فَاصْبِرْ لِدَائِكَ إِنَّ جَفْوَتَ طَبِيبِهَا # وَاقْنَعْ بِجَهْلِكَ إِنَّ جَفْوَتَ مُعَلِّمِهَا ٢٨

“Lalu kenyataannya seperti itu, beliau Az-Zarnuji tinggal di sebuah desa dalam kurun waktu yang cukup lama dan belajarnya tidak menjadi teratur. Barangsiapa yang melukai hati gurunya, maka akan ditutup barokah ilmunya

²⁷ Anisa Nandya, , “Etika Murid terhadap Guru (Analisis Kitab *Ta'lim Muta'alim* Karangan Syekh Az-Zarnuji)”, 169

²⁸ Imam Burhan Islam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, 22

dan ia tidak akan memperoleh kemanfaatan ilmu itu terkecuali hanya sedikit saja. Sesungguhnya dokter dan guru itu tidak akan memberikan sebuah nasehat, jika kalau keduanya tidak dihormati.

Sabar menerimalah kamu akan penyakitmu, apabila kamu tidak patuh pada dokter # dan terimalah bodohmu jika engkau tidak hormat kepada gurumu. ”

Mematuhi seorang pendidik adalah suatu keharusan, seperti dalam sebuah kutipan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*:

وَمَهْمَا أَشَارَ عَلَيْهِ الْمُعَلِّمُ بِطَرِيقٍ فِي التَّعَلُّمِ فَلْيُقْبَلْهُ وَيُدْعُ رَأْيَهُ فَإِنَّ حَطَّ
مُرْشِدِهِ أَنْفَعُ لَهُ مِنْ صَوَابِهِ فِي نَفْسِهِ ٢٩

“Ketika seorang pendidik telah memberikan sebuah isyarah terhadap seorang peserta didik dalam sebuah metode belajar, maka hendaknya sang pendidik mengikuti dan meninggalkan pendapat dari pemikirannya yang peserta didik, sebab segala kesalahan dari seseorang yang memberikan jalan petunjuk untuk dirinya itu lebih akan bermanfaat bagi seorang peserta didik dibandingkan kebenaran dari diri sendiri.”

Setiap peserta didik harus memiliki sikap patuh kepada pendidik, patuh dalam segala hal yang terpenting tidak melanggar syariat agama, patuh dalam perkataan seorang pendidik, apabila seorang pendidik beda pemikiran dengan seorang peserta didik, maka ikutlah akan perkataan seorang pendidik, karena seorang pendidik lebih dari segala hal, lebih dalam pengetahuannya, usianya, pengalamannya, dan ilmunya, oleh karena itu seorang pendidik mempunyai sebuah rancangan sebelum beliau berkata kepada peserta didik. Pendidikan karakter dalam paragraf diatas saling berkaitan antara sikap patuh dengan sikap menghormati.

Syekh Az-Zarnuji memiliki sebuah pemikiran yang sangat besar terhadap dunia pendidikan, karena Syekh Az-Zarnuji tidak ingin seorang penuntut ilmu gagal dalam meraih kenikmatan ilmu, oleh karena itu beliau berinisiatif dalam membangun pendidikan karakter dalam

²⁹ Imam Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, (TK:TP, TT), Jilid 2, 142

menuntut ilmu, salah satunya dengan sikap patuh dan hormat kepada seorang pendidik, patuh dalam segala perintahnya, menghormati dalam segala sikap hal ini akan berbuah manis ketika dalam lingkungan masyarakat. Dalam hal ini Syekh Az-Zarnuji melanjutkan pendidikan karakter dalam menghormati seorang pendidik pada paragraf selanjutnya:

وَحِكْمَى أَنْ الْخَلِيفَةَ هَارُونَ الرَّشِيدَ بَعَثَ ابْنَهُ إِلَى الْأَصْمَعِيِّ لِيُعَلِّمَهُ الْعِلْمَ
وَالْأَدَبَ فَرَأَهُ يَوْمًا يَتَوَضَّأُ وَيَغْسِلُ رِجْلَهُ وَابْنُ الْخَلِيفَةِ يَصُبُّ الْمَاءَ عَلَى
رِجْلِهِ فَعَاتَبَ الْخَلِيفَةَ الْأَصْمَعِيِّ فِي ذَلِكَ فَقَالَ إِنَّمَا بَعَثْتُهُ إِلَيْكَ لِتُعَلِّمَهُ
وَتُؤَدِّبَهُ فَلِمَا دَأَلَمَ تَأْمُرُهُ بِأَنْ يَصُبَّ الْمَاءَ بِإِحْدَى يَدَيْهِ وَيَغْسِلَ بِالْأُخْرَى
رِجْلَكَ. ٣٠.

“Diceritakan: bahwasanya kholifah Harun Ar-Rasyid mengirim putranya kepada Al-Ashmu’iy supaya beliau mengajarkan putranya ilmu dan adab. Pada suatu hari kholifah melihat Syekh Al-Ashmu’iy berwudhu dan membasuh sendiri kakinya, sedangkan putranya hanya menuangkan air pada kakinya syekh. Maka kholifahpun menegur hal itu dan berkata: putraku saya kirim kepadamu supaya engkau ajari ilmu dan adab, tapi mengapa engkau tidak memerintahkannya agar satu tangannya menuangkan air dan satunya lagi membasuh kakimu.”

Pendidikan Karakter menurut imam Al-Ghozali adalah usaha seorang peserta didik secara sungguh-sungguh dan dilakukan secara terus menerus untuk membentuk jiwa peserta didik berakhlakul karimah, seperti dalam tutur kata beliau dalam sebuah karya yang masyhur Ihya’ Ulumuddin yang berbunyi:

اِكْتَسَابُ هَذِهِ الْأَخْلَاقِ بِالْمَجَاهِدَةِ وَالرِّيَاضَةِ , وَأَعْنِي بِهِ حَمَلُ النَّفْسِ عَلَى
الْأَعْمَالِ الَّتِي يَفْتَضِيهَا الْخُلُقُ الْمَطْلُوبُ.

“Usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul

³⁰ Imam Burhan Islam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, 22

karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia tersebut.”³¹

Seorang peserta didik harus memiliki sikap yang terpuji dipandangan masyarakat, karena peserta didik telah mendapatkan sebuah dorongan, bimbingan, dan ilmu pengetahuan dari seorang peserta didik, dengan memiliki sikap Akhlakul Karimah peserta didik dikatakan berhasil dalam menuntut ilmu.

Paragraf diatas menggambarkan bahwa orang tua ingin menginginkan anaknya belajar dengan memperoleh ilmu dan sikap adab atau berakhlakul karimah, orang tua pasti menginginkan seorang anak yang memiliki akhlak yang baik, hormat sama orang lain, patuh sama perintah guru dan orang tua. Oleh karena itu pendidikan karakter dalam masa belajar sangat dibutuhkan untuk memperoleh keberhasilan dalam proses menuntut ilmu.

Pendidikan karakter dalam paragraf diatas menunjukkan sikap patuh dan hormat yang di ajarkan oleh Syekh Az-Zarnuji, sikap patuh kepada seorang guru, melaksanakan semua perintahnya kecuali melanggar syariat islam, sikap hormat kepada seorang guru adalah sikap rasa cinta peserta didik kepada seorang pendidik, siap siaga untuk melayani, membahagiakan seorang pendidik seperti dalam paragraf diatas dengan membasuh kaki seorang pendidik. Pendidikan karakter perlu ditumbuhkan dalam jiwa seorang peserta didik, bagaimana orang tua, masyarakat sekitar bangga terhadap peserta didik yang memiliki pendidikan karakter yang baik, dan ilmu yang dicari selama bertahun-tahun akan memiliki sebuah kemanfaatan bagi dirinya maupun orang lain.

B. Analisis Data

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Sikap *Ta'dzim* kepada Pendidik di dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Syekh Az-Zarnuji pada bab *Ta'dzim* kepada pendidik.

Syekh Az-Zarnuji menunjukkan perhatian penuh terhadap dunia pendidikan Islam. Beliau menjelaskan

³¹ Imam Al-Ghozali, *Kitab Ihya' Ulumuddin*, 191

beberapa pendidikan karakter terhadap peserta didik, terutama dalam proses pencarian ilmu agar seorang peserta didik memperoleh ilmu yang bermanfaat. Dalam hal ini penulis mengambil salah satu dari beberapa bab yang dijelaskan dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* yaitu sikap *Ta'dzim* peserta didik kepada pendidik. Pendidikan karakter yang terbentuk dari seorang peserta didik bisa melalui dari lingkungan sekolah, dimana di lingkungan sekolah diberi materi dan bimbingan oleh seorang pendidik akan pentingnya sikap *Ta'dzim* kepada seorang pendidik. Karakter yang kuat akan membentuk kepribadian seorang peserta didik untuk menjadi menuju suatu kesuksesan dunia dan akhirat, seperti yang dituturkan oleh baginda Rosulullah SAW dalam sebuah hadistnya bahwa seorang yang paling bahagia untuk para yang memiliki ilmu dengan memiliki sebuah karakter.³²

Pendidik dalam pandangan Islam adalah orang yang mampu menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua dalam majlis ilmu, mendidik, mendorong, serta membimbing peserta didik untuk menjadi yang lebih baik.³³ Sebuah jurnal mengutarakan pendidik sebagai orang tua yang berhati ikhlas, memiliki belas kasih terhadap peserta didik, yang memperhatikan seperti anak sendiri.³⁴

Pengorbanan yang sangat besar dilakukan seorang pendidik kepada peserta didik, oleh karena itu untuk mendapatkan sebuah keridhoan dalam memberikan ilmu kepada peserta didik, Syekh Az-Zarnuji memberikan sebuah tujuan mencari ilmu yang sesungguhnya, mampu untuk bersikap *Ta'dzim* kepada pendidik, dengan peserta didik bersikap *Ta'dzim* akan memberikan rasa bangga dan keikhlasan tersendiri untuk seorang pendidik.

³² Nurhadi, *Konsep Tanggung Jawab Pendidik dalam Islam*, (Guepedia: Tk, 2020), 7

³³ Nurhadi, *Konsep Tanggung Jawab Pendidik dalam Islam*, 22

³⁴ Anisa Nadya, *Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'alim* Karangan Syekh Az-Zarnuji, 176

Bab sikap *Ta'dzim* peserta didik kepada pendidik, dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter kepada peserta didik terdiri dari 6 karakter yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim*. Berikut penjelasan 6 karakter tersebut:

a. Sopan Santun

Orang tua pasti mengharapkan seorang anak yang memiliki sebuah karakter yang baik, terutama karakter seorang anak kepada orang yang lebih tua, orang tua akan bangga terhadap seorang anak karena telah berhasil dalam mendidik anak yang mampu bersikap baik. Dan kebanyakan orang tua menitipkan anaknya kepada pendidik untuk mendidik anaknya agar memiliki Akhlaqul Karimah, oleh karena itu seorang pendidik harus memiliki sebuah skill dalam mendidik anak, agar karakter yang ditumbuhkan seorang anak bisa tumbuh dalam diri anak.

Kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Syekh Az-Zarnuji Mengarahkan seorang pendidik dalam mendidik seorang peserta didik. Dalam hal ini seorang pendidik bisa mengaplikasikan metode yang diajarkan oleh Syekh Az-Zarnuji dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan sikap sopan santun seorang Peserta Didik kepada seorang Pendidik (orang yang memiliki ilmu lebih tinggi), seperti dalam kitab beliau Syekh Az-Zarnuji:

بِالْكَلَامِ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا يُكْثِرُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا يَسْأَلُهُ شَيْئًا عِنْدَ
مَلَائِكَتِهِ وَيُرَاعِي الْوَقْتَ وَلَا يَدُقُّ الْبَابَ بَلْ يَصْبِرُ حَتَّى يَخْرُجَ فَالْحَاصِلُ أَنَّهُ
يَطْلُبُ رِضَاهُ وَيَجْتَنِبُ سَخَطَهُ وَمَثَلُ أَمْرِهِ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَالْطَّاعَةِ
لِلْمَخْلُوقِ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ إِنَّ أَسْرَّ
النَّاسِ مَنْ يُذْهَبُ دِينُهُ لِدُنْيَا غَيْرِهِ ، وَمَنْ تَوَقَّعَهُ تَوَقُّعُ أَوْلَادِهِ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ
بِهِ ٣٥ .

³⁵ Imam Burhan Islam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, 20

“Termasuk dalam memuliakan seorang guru, yaitu tidak berjalan didepannya, tidak duduk di tempatnya, tidak mendahului dalam bertutur kata di sisinya kecuali atas izinnya, tidak banyak dalam bertutur kata di hadapannya, tidak menanyakan sesuatu ketika gurumu dalam keadaan jemu dan juga hendak menjaga waktu belajar, tidak pula mengetuk pintu rumahnya namun harus bersabar menunggu sampai sang guru keluar dari rumah. Kesimpulan dari sikap mengagungkan guru diatas bagi seorang penuntut ilmu hendaknya mencari ridho seorang guru dan menjauhi murkanya serta menjalankan perintahnya selain dalam perintah maksiat”

Gambaran diatas menggambarkan bahwa seorang peserta didik diharapkan mampu tidak berjalan didepan seorang pedidik, tidak mendahului dalam bertutur kata di sisinya kecuali atas izinnya, tidak banyak dalam bertutur kata di hadapannya, tidak menanyakan sesuatu ketika gurumu dalam keadaan jemu dan juga hendak menjaga waktu belajar, tidak pula mengetuk pintu rumahnya namun harus bersabar menunggu sampai sang guru keluar dari rumah. Dari sikap diatas menunjukkan bahwa peserta didik harus memiliki sikap sopan santun terhadap seorang pendidik.

Arti Sopan sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu perbuatan yang menjurus dalam ranah positif. Sedangkan kata santun memiliki arti sesuatu hal yang bersikap halus yang mengarah kedalam hal baik. Jadi dari dua kata tersebut memiliki arti suatu tindakan atau sikap menuju suatu hal yang baik, bisa berupa penghormatan, dan mengganggu.³⁶

Sopan santun sebuah kata yang sering didengar oleh kita, dalam difinisi sopan santun sendiri memiliki makna yang berbeda, dilihat dari sebuah jurnal Puspa Djuwita dalam jurnal yang

³⁶ Poerdamenta, *Kamus besar bahasa indonesia*, 1530

berjudul “Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu”, sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku menghormati, ramah terhadap seseorang yang sedang diajak interaksi.³⁷

Jurnal Rica Damayanti dan Oktasiana Jatningsih dalam jurnalnya yang berjudul “Sikap Sopan Santun Remaja Perdesaan dan Perkotaan di Madiun” mengungkapkan bahwa arti dari sebuah sopan santun adalah sikap dan perilaku yang sesuai dengan aturan atau kaidah yang sesuai dengan norma, dan adat istiadat dalam sebuah lingkungan masyarakat, untuk mengevaluasi diri dalam berinteraksi dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Sikap sopan santun dalam sebuah lingkungan memiliki tata cara tersendiri, baik dalam bertuturkata, bersikap, atau menanggapi interaksi dengan seseorang, oleh karena itu dari sebuah jurnal diatas menggambarkan bahwa sikap sopan santun harus mengenal sebuah norma, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya dalam sebuah lingkungan yang diajak dalam berinteraksi.

Sopan Santun terdapat sebuah sikap dan perilaku, dimana kedua tersebut tindakan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan perilaku tersebut condong kedalam arah yang positif. Oleh karena itu seorang pendidik haruslah memberikan sebuah penanaman sikap karakter kepada seorang peserta didik untuk bersikap sopan santun, hal ini akan berpengaruh dalam sikap di lingkungan masyarakat.

Seseorang yang memiliki sikap sopan santun akan memberikan sebuah derajat lebih

³⁷ Puspa Djuwita, “Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu”, *Jurnal PGSD* 10, 1 (2017), 28

³⁸ Rica Damayanti dan Oksiana Jatningsih, Sikap Sopan Santun Remaja Perdesaan dan Perkotaan di Mediu, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 3, no 2 (2014), 914

tinggi di bandingkan orang yang memiliki ilmu yang tinggi tapi tidak memiliki sikap sopan santun. Seperti dalam sabda Nabi Muhammad dalam sebuah Hadist-Nya:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ، وَتَعَلَّمُوا الْعِلْمَ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ، وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ.

“Belajarlah ilmu kalian semua, pelajirlah ilmu itu dengan tenang dan khidmah, dan rendah dirilah kamu semua kepada orang yang mengajarimu”

Disimpulkan hadist diatas bahwa seorang Peserta didik harus memiliki sikap *Ta'dzim* kepada seorang pendidik, hal berpengaruh dengan karakter peserta didik, dimana peserta didik memperoleh pendidikan karakter sopan santun akan memberikan sebuah keberhasilan seseorang pendidik menanamkan sikap karakter kepada peserta didik sesuai pemikiran Syekh Az-Zarnuji di dalam sebuah kitab *Ta'lim Muta'alim*.

b. Berakhlak

Akhlaq memiliki sebuah pengetahuan seperti dalam sebuah jurnal yang berjudul “Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam” bahwa akhlaq adalah sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang tumbuh dalam jiwa seseorang, yang menjadi sebuah tolak ukur seseorang dikatakan baik atau buruknya.³⁹ Dengan adanya sikap akhlaq yang tertanam kepada seseorang akan membedakan ciri watak orang satu dengan orang lainnya.

Akhlaq adalah suatu bagian penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu pemerintah Indonesia mengutamakan sistem pendidikan akhlaq, seperti yang dituliskan dalam sebuah jurnal bahwa bagaimana bangsa tersebut bisa maju karena di dalamnya ada akhlaq positif yang tertanam pada rakyatnya, begitu juga sebaliknya

³⁹ Ibrohim Bafadhol, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islamai* 6, no 12 (2017), 46

bangsa tersebut tidak maju pasti didalam tertanam akhlaq yang rusak.⁴⁰

Seperti dalam tujuan pendidikan Syekh Az-Zarnuji adalah mendapatkan Ridho Allah, menghilangkan kebodohan, mencari kebahagiaan akhirat, dan menyebarkan agama islam. oleh karena itu Syekh Az-Zarnuji melanjutkan dalam kitabnya pada bab *Ta'dzim* kepada pendidik:

أَنَّهُ يَطْلُبُ رِضَاهُ وَيَجْتَنِبُ سَخَطَهُ وَيَمْتَنِبُ أَمْرَهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللَّهِ تَعَالَى. ٤١

“Seorang peserta didik hendaknya mencari ridho sang pendidik dan menjauhi yang tidak disenaginya serta menjalankan semua perintah-perintahnya selain perintah dalam urusan maksiat”

Digambarkan dari pendapat Syekh Az-Zarnuji adalah seorang peserta didik harus memiliki sikap yang baik atau akhlaq yang baik, karena dengan akhlaq yang baik akan menghilangkan murka seorang pendidik kepada peserta didik, dengan ilmu yang bermanfaat harus melewati proses dalam mencari ridho seorang pendidik dalam memberikan ilmu, dengan selalu berakhlaqul karimah di depan seorang pendidik. Seperti yang digambarkan oleh Nabi yang berjuang dalam menyebarkan Islam.

Rosulullah SAW dalam Jihatnya menyebarkan Agama Islam keseluruh dunia salah satu tugasnya dengan membimbing umatnya untuk meyempurnakan akhlaqnya, karena akhlaq adalah suatu aset terpenting dalam modal untuk bermasyarakat. Seperti dalam sabda Rosulullah SAW dalam sebuah Hadist Tirmidzi:

أَتَقَى اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتُ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَلِقِ النَّاسَ بِخُلُقِي حَسَنٍ

“Bertaqwalah engkau kepada Allah dimanapun bedarada, dan perbuatan buruk itu hendaknya diikuti dengan perbuatan baik yang bisa

⁴⁰ Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus, “Pendidikan Akhlaq Syekh Kholil Bangkalan”, *Jurnal Penelitiann Pendidikan Islam* 6, no 1 (2018), 40

⁴¹ Imam Burhan Islam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, 18

menghapus dosanya, dan pergaulilah manusia dengan ahlak yang baik”

Hadist diatas menggambarkan bahwa seorang bergaul dengan orang yang berahlaq baik.⁴² Oleh hal ini seorang peserta didik dituntut untuk memiliki akhlaq yang baik, untuk bekal bergaul dengan masyarakat. Lingkungan Pendidikan sendiri modal awal peserta didik untuk melakukan interaksi dengan orang lain, seperti lingkungan sekolah berinteraksi dengan teman, guru, penjaga kantin dan staf guru lainnya, lingkungan pondok berinteraksi dengan teman, ustadz, ustadzah, kiyai, bunyai maupun masyarakat.

Lingkungan Pendidikan memberikan lahan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan menanamkan Akhlaq kepada peserta didik. Orang yang bersangkutan dengan lingkungan pendidikan ikut serta dalam proses mengembangkan dan menamkan akhlaq tersebut kepada peserta didik terutama seorang pendidik, harus mampu mendesain, mendidik peserta didik untuk menghasilkan akhlakul karimah.

c. Hormat

وَمَا سَقَطَ مَنْ سَقَطَ إِلَّا بِشْرِكِ الْحُرْمَةِ وَالْتَعَظِيمِ

“Tidaklah akan gagal seseorang yang telah gagal kecuali ia telah mengabaikan rasa hormat”

Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa sikap hormat sangat penting ditanamkan kepada peserta didik, dengan adanya rasa hormat seorang peserta didik kepada pendidik akan memiliki sikap rendah diri walaupun seorang peserta didik lebih tinggi dunianya dari pada pendidik, hal ini lah yang akan memberikan sebuah keberkahan dalam mencari ilmu, ilmu bisa bermanfaat dalam

⁴² Muhammad Arif, “Adab Pergaulan dalam Prespektif Al Ghozali Studi Kitab Bidayat Al-Hidayat”, *Islamuna* 6, no 1 (2019), 65

kehidupan dirinya dan orang lain. Seperti dalam kisah seorang ulama' besar dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* :

القاضي الإمام فخر الدين الأرسبندی كان رئيس الأئمة في مرو وكان
السلطان يحترمه غاية الإحترام وكان يقول إنما وجدت هذا المنصب بجدمة
الأستاذ ٤٣

“Qodli Imam Fakhruddin Al-Arsyabandiy yang menjabat sebagai kepala para imam di marwa, yang amat sangat dimuliakan oleh sultan pun, dan beliau berkata: “saya bisa menduduki derajat ini hanyalah berkat saya menghormati guruku”

Hadist diatas menjelaskan keberkahan seorang pendidik pasti berpengaruh saat proses mencari ilmu, dengan mendapatkan sebuah keridhoan seorang pendidik akan memberikan kemulyaan masa depan peserta didik, seperti dalam kisah imam besar yang sudah mendapatkan derajat tinggi dan mendapatkan sebuah kemulyaan dari sultan-sultan berkat memuliakan seorang pendidik.

Sikap Hormat adalah suatu sikap yang menunjukkan rasa penghargaan seseorang kepada orang lain, bisa berupa mendengarkan saat pendidik sedang berbicara, mematuhi semua perintah pendidik kecuali dalam perintah larangan, bersikap sopan dan santun dan lain-lain.⁴⁴ Sikap hormat kepada seorang pendidik merupakan sebuah karakter seorang peserta didik yang harus dimiliki, karena dengan sikap hormat terhadap pendidik akan menghantarkan keberkahan ilmu peserta didik.

Sikap hormat seperti dicontoh kan oleh malaikat, Malaikat adalah salah satu ciptaan

⁴³ FathuI Lillah, *Ta'lim Muta'alim diLengkapi dengan Tanya Jawab Carilah Ilmu sampai keNegri Cina*, 124

⁴⁴ Husnul Khotimah dan Mas Roro Diah Wahyu Lestari, “Pengaruh Pembelajaran Efektif terhadap Sikap Hormat Siswa kepada Guru”, *Holistika 1*, 2 (2017), 144

Allah SWT yang sangat patuh akan semua perintah Allah SWT, dan menjauhi semua larangan Allah SWT. Seperti dalam sebuah perintah Allah SWT menyuruh malaikat untuk sujud kepada Nabi Adam, bukan karena menyembah tetapi Allah SWT memerintahkan untuk menghormati Nabi Adam AS, Karena beliau telah dibekali berbagai macam pengetahuan. Dari sebuah kisah di atas menggambarkan bahwa Allah memerintahkan para hambanya untuk menghormati seseorang yang memiliki sebuah pengetahuan, seperti halnya seorang peserta didik menghormati seorang pendidik.

Sebagai dalam sebuah syarah *Ta'lim*

Muta'alim

(وَأَضْمَرَهُمْ بِالسُّجُودِ لَهُ) السُّجُودُ اللَّغَةُ الْخُضُوعُ وَفِي الشَّرْحِ وَضَعُ الْجَبَّهَةِ عَلَى الْأَرْضِ عَلَى قَصْدِ الْعِبَادَةِ فَقِيلَ أُمِرُوا بِالسُّجُودِ لَهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى وَجْهِ التَّحِيَّةِ وَالتَّكْرِمَةِ تَعْظِيمًا لَهُ وَاعْتِرَافًا وَأَدَاءً لِحَقِّ التَّعْلِيمِ وَاعْتِدَارًا لِمَا وَقَعَ مِنْهُمْ فِي شَأْنِهِ وَقِيلَ أُمِرُوا بِالسُّجُودِ لَهُ وَإِنَّمَا كَانَ آدَمَ قَبْلَهُ لِسُجُودِهِمْ تَفْحِيمًا لِشَأْنِهِ وَسَبَبًا لُجُوبِهِ - وَالْقَوْلُ الْأَوَّلُ أَظْهَرَ. ٤٥

“(Allah SWT memerintahkan malaikat untuk sujud kepada Nabi Adam AS): sujud menurut bahasa adalah khudu, merendahkan diri atau menundukkan diri. Sedangkan menurut syara’ yaitu meletakkan kening diatas bumi dengan tujuan beribadah. Dikatakan malaikat diperintahkan sujud kepada Nabi Adam AS atas dasar bentuk penghormatan dan memulyakan karena mengagungkannya, serta pengakuan dan memenuhi haq dalam belajar serta sebagai alasan karena suatu hal yang ada pada diri mereka. Dan ada dikatakan pula malaikat diperintahkan untuk sujud kepada Nabi Adam AS karena Nabi Adam

⁴⁵ Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim diLengkapi dengan Tanya Jawab*, 53

AS menjadi qiblat sujudnya mereka, atas dasar bentuk penganggungan terhadap kedudukan Nabi Adam AS dan karena sebab wajibnya sujud itu namun pendapat pertama yang jelas”

Kesimpulan dari sebuah hadist diatas mengungkapakan bahwa Allah memerintahkan kepada hambanya untuk bersikap hormat kepada seseorang yang telah memiliki ilmu. sebuah penghormatan kepada seorang pendidik akan memberikan sebuah kemanfaatan bagi yang mencari ilmu seperti peserta didik, karena ilmu yang akan menuntun para hamba Allah kejalan yang benar, dan apabila ilmu yang dicari barokah bagi pemiliknya akan menuntunnya kejalan yang benar.

Kesimpulan dari sebuah menghormati seorang pendidik menurut kitab *Ta'lim Muta'alim* karya syekh Az-Zarnuji adalah mencari ridho seorang pendidik, menghindari murkanya, dan melaksanakan perintahnya. Dengan nilai-nilai karakter menghormati kepada pendidik khususnya anak usia dasar akan terbiasa dengan sikap tersebut, sehingga peserta didik usia dasar mampu bersikap hormat kepada pendidik, orang tua dan orang di sekitarnya.

d. Ikhlas

قَالَ عَلِيُّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ : أَنَا عَبْدٌ مِّنْ عِلْمِي حَرْفٌ وَاحِدًا إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ

شَاءَ أَعْتَقَ إِنْ شَاءَ اسْتَرْقَى ٤٦

“Syaidina Ali Karromalloh Wajjah berkata: saya adalah hamba sahayanya orang yang telah mengajariku satu huruf, terserah padanya, saya mau dijual, dimerdekakan ataupun tetep dijadikan budak.”

Dari gambaran hadist diatas menggambarkan bahwa seorang peserta didik

⁴⁶ Imam Burhan Islam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, 19

mampu untuk bersikap ikhlas, pasrah terhadap pendidik, walaupun pendidik hanya memberikan pengetahuan satu huruf saja yang membuatnya faham.

Pengertian ikhlas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersih hati, tulus hati, memberikan pertolongan.⁴⁷ sikap seseorang yang rela, tulus dari hatinya untuk memberikan sebuah pertolongan, baik pertolongan berupa materi, tindakan atau ucapan, dimana sikap tersebut membuat senang hati seseorang.

Pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa seorang pendidik hendaknya menanamkan sikap ikhlas kepada peserta didik, dengan menanamkan sikap ikhlas kepada peserta didik melalui pembelajaran di dalam kitab Syekh Az-Zarnuji dan memberikan contoh atau seorang pendidik menunjukkan sikap keikhlasannya dalam perilaku, seperti dalam menyampaikan materi harus memiliki sikap wibawa keikhlasannya hal ini akan memberikan dampak positif kepada peserta didik seperti meniru sikap pendidik.

e. Cinta

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَىٰ إِلَيْهِ كَرَامَةٌ # لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ ٤٨

“Sesungguhnya berhak dihadihi seribu dirham untuknya # karena sudah mengajari walau hanya satu huruf saja”

Pendidik adalah orang tua kedua, setelah orang tua kandung. Mereka sangat berperan penting dalam pendidikan seorang anak, keseimbangan dalam pendidikan yang diberikan orang tua dan seorang pendidik, akan membantu untuk menanamkan sebuah pendidikan karakter yang positif kepada peserta didik. Peran sebagai seorang pendidik adalah menjaga,

⁴⁷ Poerdamenta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1005

⁴⁸ Imam Burhan Islam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, 19

mengembangkan, mendidik peserta didik sehingga memperoleh tujuan pendidikan.

Cinta menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suka sekali, sayang, berharap, ingin membahagiakan.⁴⁹ magsud pengertian cinta di atas sayang, memiliki rasa di hati, ingin memberikan lebih terhadap seseorang yang di cintainya, dengan segala sesuatu yang ia punya, agar orang yang di cintai merasakan kebahagiaan apa yang telah dilakukan.

Pengorbanan seorang pendidik kepada peserta didiknya begitu besar dan mulia, karena memberikan pencerahan untuk masa depan peserta didik, sehingga peserta didik harus memberikan sebuah apresiasi kepada seorang pendidik melalui rasa cinta peserta didik kepada pendidik. Seperti cinta Abu Bakar RA kepada Rosulullah SAW seperti dalam kutipan hadist dibawah ini:

دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمُطْعَمِ , وَكَانَتْ مَعَهُ امْرَأَتُهُ , وَسَأَلَهُ
الرَّأْيَ فِي ابْنَتِهِ الَّتِي حَطَبُهَا مِنْ قَبْلِ لَابِ نَهْ , فَأَقْبَلَ الرَّجُلُ عَلَى امْرَأَتِهِ
يُسْأَلُهَا: مَا تَقُولِينَ فِيمَا يَقُولُ أَبُو بَكْرٍ ؟ فَقَالَتْ زَوْجَهُ الْمُطْعَمِ مُحَطَبَةٌ أَبَا
بَكْرٍ: لَعَلْنَا أَنْ نَكْحَنَا هَذَا الصَّبِيَّ إِلَيْكَ نَصْبِيهِ وَتَدْحِلُهُ فِي دِينِكَ الَّذِي
أَنْتَ عَلَيْهِ. فَلَمْ يَجِبْهَا أَبُو بَكْرٍ وَسَأَلَ الْمُطْعَمُ بِنُ عَدِي : مَا تَقُولُ أَنْتَ ؟
فَكَانَ جَوَابُهُ : إِنَّهَا تَقُولُ مَا تَسْمَعُ , فَكَانَ هَذَا مُخْلِلًا لِأَبِي بَكْرٍ مِنْ
وَعْدِهِ , فَحَرَجَ مَنْ عِنْدَهُ وَقَدْ أَذْهَبَ اللَّهُ مَا فِي نَفْسِهِ .⁵⁰

Dari hadist diatas menggambarkan bahwa seorang Abu Bakar sebagai seorang murid dari Rosulullah SAW sangat mencintai seorang pendidik (Rosulullah) beliau rela memberikan anaknya Syaidina Aisyah RA kepada sang pendidik, walapun sebelumnya sudah dipinang orang lain, karena bukti kecintaanya kepada

⁴⁹ Poerdamenta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 958

⁵⁰ Ibrohim Muhammad Hasan Jamil, *Zaujatun Nabi*, (TP: TK,TT), 30

Rosulullah SAW diberikan asalkan memberikan kebahagiaan untuk sang pendidik. Rosulullah sendiri adalah seorang pendidik bagi seluruh umat Islam yang ada di dunia, maka banyak orang Islam yang ingin berebutan untuk membahagiakan sang Rosul, seperti yang telah dilaukan Abu Bakar kepada Rosulullah SAW.

Sikap Abu Bakar AS adalah sikap bagaimana beliau sangat cinta terhadap baginda Rosulullah SAW (sebagai seorang pendidik), dengan sikap cinta beliau terhadap baginda Rosulullah SAW akan memberikan sikap kebahagiaan bagi sang pendidik, dengan hal seperti ini perlu salah satu bentuk *Ta'dzim* peserta didik kepada pendidik menurut dalam sebuah kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Syekh Az-Zarnuji.

f. Menganggunkan

اعْلَمْ يَا طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنْلُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ
وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ. ٥١

“ Ketahuilah, sesungguhnya seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh kemanfaatan dari sebuah ilmu, kecuali menganggunkan, menghormati sebuah ilmu, ahli ilmu serta menganggunkan seorang guru”

Dilihat dari gambaran hadist diatas bahwa percuma seseorang yang mencari ilmu tanpa mengutamakan sikap mengaggunkan, menghormati, kepada seseorang yang memberikan pemahaman kepadanya. Seorang peserta didik harus memiliki sikap keseimbangan dalam mencari ilmu, yaitu mencerdaskan akal dan membersihkan jiwa peserta didik. Karena seorang Pendidik seperti orang tua, yang harus mendapatkan derajat yang tinggi di mata peserta didik, karena pendidiklah

⁵¹ Imam Burhan Islam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, (Semarang: Nurul Iman, TT), 18

yang memberikan makan jiwa kepada peserta didik.

Dimana seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar seperti orang tua kandung, melainkan seorang pendidik harus membimbing jiwa seorang peserta didik menuju kejalan yang benar. Dengan bimbingan dan didikan beliau peserta didik bisa membaca, berhitung, mengetahui banyak ilmu, serta membimbing peserta didik untuk selalu berakhlakul karimah. Mengingat jasa beliau yang sungguh mulia untuk para peserta didik, oleh karena itu seorang peserta didik harus memiliki rasa unggah-ungguh (menganggungkan) seorang guru seperti banyaknya menganggungkan orang tua kandung sendiri.

Seperti dalam sebuah kisah yang dialami oleh seorang ulama' besar yaitu: Imam Syafi'i, ulama' besar yang tetap menganggungkan seorang pendidik. Disuatu hari Imam Syafi'i berada dalam sebuah majlis ilmu, dan ketika itu beliau bertemu dengan orang tua, beliau sangat menganggungkannya dengan cara mencium tangannya secara bolak-balik, dan sangat memuliakan orang tua yang beliau temui. Orang sekitar yang melihatnya sangat terkejut, padahal banyak orang tua disana yang lebih pantas untuk dimuliakan dan dianggungkan oleh ulama' besar seperti imam syafi'i, dan akhirnya imam syafi'i menjelaskan bahwa beliau sangat menganggungkan orang tua ini karena orang tua ini lah yang telah memberikan sedikit pengetahuan tentang ku "*saat kamu melihat seekor anjing kencing dengan mengangkat sebelah kakinya, maka anjing tersebut dikatakan sudah memasuki usia baligh*" dengan penegetahuan ini lah yang membuat aku (Imam Syafi'i) menjadi seperti ini.⁵²

⁵² TP, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP /MTs Kelas VII*, (Inoffast Publishing: Surabaya, 2021), 69

Sikap Imam Syafi'i terhadap orang tua tersebut menunjukkan bahwa tanpa jasa orang tua tersebut Imam Syafi'i tidak akan menjadi seorang ulama' fiqh besar yang memberikan pengetahuan kepada umat Rosulullah SAW. maka seorang peserta didik harus mampu untuk bersikap mengangungkan kepada pendidik agar ilmu yang diberikan beliau barokah untuk dirinya dan orang lain.

2. Relevansi Pendidikan Karakter Sikap *Ta'dzim* kepada pendidik di dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* Karya Syekh Az-Zarnuji pada bab *Ta'dzim* kepada Pendidik dalam Pendidikan Sekarang .

Kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Syekh Az-Zarnuji adalah kitab yang membahas tentang masalah dunia pendidikan. Beliau Syekh Az-Zarnuji mengulas secara rinci mengenai pendidikan karakter kepada peserta didik dalam dunia pendidikan. Karena peserta didik adalah generasi penerus bangsa, dimana seorang penuntut ilmu bukanlah sesuatu hal yang ingin mencari pangkat, tetapi suatu hal yang menjadikan ilmu peserta didik bermanfaat, berguna dan mendapatkan ridho Allah. Banyak seorang peserta didik telah menyalahkan tujuan pendidikan yang sebenarnya, oleh karena itu beliau syekh Az-Zarnuji memberikan pengarahannya tujuan pendidikan yang sebenarnya dari pengalaman beliau belajar, perkataan guru-guru beliau dan dari kitab-kitab yang beliau pelajari.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantoro adalah pendidikan sebagai upaya untuk menumbuhkan Akhlaqul Karimah, berfikir, dan jasmani seorang anak, yang bertujuan untuk menyempurnakan yang

sebanding dengan lingkungan dan sosial.⁵³ Pendidikan Akhlaq menjadi suatu hal yang memiliki esensi yang tinggi seperti yang Rosulullah SAW sabdakan:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik Akhlaqnya” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Hadist tersebut menjelaskan bahwa iman dan akhlaq tidak terpisahkan dalam jiwa seseorang, dimana iman seseorang sempurna dan kuat tentu akan memiliki sebuah akhlaq jiwa yang sempurna.⁵⁴

Tujuan pendidikan akhlaq menurut Syekh Kholil Bangkalan adalah membentuk seseorang untuk memiliki moral yang baik, semangat dalam mewujudkan cita-cita, menjaga dalam bertutur kata, beakhlaq, tawadhu’, ikhlas, sopan, beradab, ikhlas sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan Hadist.

Pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat berat, karena orang tua peserta didik telah menitipkan anaknya kepada pendidik untuk merubah, membentuk peserta didik yang lebih baik dan berguna untuk bangsa dan negara. Sudah semestinya pendidik memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik, agar tujuan pendidikan bisa berjalan dengan baik. Dengan menanamkan karakter-karakter yang baik kepada peserta didik, dengan cara memberikan materi, nasehat dan pengalaman yang baik. Dengan begitu, pendidik akan memetik hasil dari pendidikan karakter, seperti sikap sopan santun, cinta, mengangugkan kepada pendidik.

Zaman sekarang pendidikan ahlak kurang diperhatikan dalam dunia pendidikan karena terkait dengan tantangan globalisasi yang semakin meluas dalam segala aspek kehidupan. Tantangan globalisasi bukan hanya merusak nilai-nilai luhur bangsa, tetapi

⁵³ Agus Susilo dan Isbadiyah, “Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi”, *Indonesia Jurnal Of Social Scieince Education* 1, no 2 (2019), 173

⁵⁴ Ibrohim Bafdhhol, “Pendidikan Akhlaq dalam Perfektif Islam”, 54

menghambat generasi-generasi bangsa untuk berakhlak. Tertinggalnya pendidikan akhlak juga dilihat dari faktor kurangnya perhatian dari tenaga pendidikan, keluarga dan masyarakat dalam menamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sekarang tidak hanya menyalurkan ilmu pengetahuan saja dan kurangnya tersentuh pendidikan akhlak yang benar.

Globalisasi memberikan efek positif dan negatif bagi kita, akibat macam-macam budaya yang mudah masuk dan ditiru melalui media masa. Dalam dunia pendidikan memberikan dampak negatif untuk para peserta didik, terutama dalam berakhlak dan peserta didik sekarang bertantangan dengan akhlak yang mulia dan cenderung masyarakat, guru dan orang tua belum bisa menyaring budaya-budaya luar yang masuk dan menerima budaya-budaya dari luar tanpa melihat dampak selanjutnya.

Hubungan akhlak dengan pendidikan sangat erat kaitannya, yaitu dilihat dari tujuan pendidikan sendiri adalah membentuk jiwa manusia untuk menjadi lebih baik. Orang muslim hendaknya mengetahui kewajiban-kewajibannya, seperti berbakti kepada kedua orang tua, memberikan hak-hak anak untuk memperoleh pendidikan yang baik, dan pembinaan yang sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁵ Dengan memiliki akhlak yang baik, maka seseorang akan lebih bertaqwa kepada Allah SWT dan kebajikannya akan terlihat dalam setiap perbuatan seseorang.

Pendidikan akhlak dalam lingkungan sekolah, seorang pendidik harus mendidik peserta didik menjadi manusia yang memiliki jiwa dan rohani yang baik disegala kondisi. Di dalam lingkungan sekolah seorang peserta didik harus memiliki akhlak yang baik kepada guru dan teman, terutama memiliki rasa hormat dan *Ta'dzim* yang lebih kepada pendidik, seperti dalam

⁵⁵ Ishmatul Fudlla, "Pendidikan Akhlak untuk Membangun Prilaku Anak (Telaah Kitab Syai'ir Ngudi Susila Karya Kyai Bisri Mustofa)", *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Fakultas Tarbiyah, Program Pendidikan Agama Islam (2019), 127

sebuah pedoman cara mencari ilmu dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Syekh Az-Zarnuji.

Relevansi kitab *Ta'lim Muta'alim* terhadap pendidikan akhlak sekarang ini menjadi sesuatu yang sangat penting, karena untuk menamkan akhlak peserta didik untuk menjadi lebih baik. Dilihat dari zaman sekarang merosotnya moral yang dimiliki anak bangsa, banyak anak muda sekarang yang tidak mengerti tentang menghormati, *Tadzim* kepada orang yang lebih tua, sopan, mengganggu dan sikap berakhlak lainnya. Pendidikan akhlak sangatlah berpengaruh dalam kondisi zaman sekarang ini, terutama sikap *Ta'dzim* kepada seorang pendidik. Dalam pendidikan sekarang dibutuhkan IQ maupun EQ, sikap sopan santun, *Ta'dzim*, menghormati, mengganggu, ikhlas dan lain-lain sedikit bergeser atau berubah. Dengan maksud bahwa sikap *Ta'dzim* peserta didik kepada pendidik zaman sekarang sedikit berubah dengan zaman dahulu, dengan artian tidak bersikap secara berlebihan tapi tetap hakikatnya dengan memuliakan atau menghormati seorang pendidik.

Sikap *Ta'dzim* kepada seorang pendidik di kitab *Ta'lim Muta'alim* seperti:

- a. Menundukkan kepala saat berada di depan seorang pendidik;
Zaman sekarang sikap *Ta'dzim* tersebut sudah luntur akibat terjadinya proses globalisasi yang meluas, karena seorang peserta didik merasa tidak puas saat mendengarkan atau berhadapan dengan seorang pendidik tanpa memandang pendidik, dianggap kurang mendapatkan kesan dan pesan saat pendidik menyampaikan sesuatu di depan peserta didik, ditakutkan tidak faham apa yang dimaksudkan oleh pendidik.
- b. Mampu untuk tidak berjalan di depan seorang pendidik
Peserta didik sekarang umumnya tidak menghiraukan sikap *Ta'dzim* tersebut secara berlebihan, tetap berjalan di depan seorang pendidik namun tetap menggunakan sikap hormat

dengan cara berjalan dengan menundukkan sebagian badannya, dan tidak berjalan secara cepat namun dengan berjalan dengan lambat. Dikhawatirkan kalau menunggu sampai pendidik pergi akan menghalangi kegiatan seorang peserta didik, contoh mengikuti pelajaran yang sudah datang seorang pendidik dan harus berjalan di depannya agar tidak tertinggal pelajaran.

- c. Tidak menanyakan sesuatu saat pendidik sudah merasakan jemu;

Peserta didik zaman sekarang berbeda dengan peserta didik zaman dahulu, peserta didik zaman sekarang lebih aktif, kritis dalam mengikuti pembelajaran, seperti sering bertanya sampai seorang peserta didik mengerti akan jawaban pendidik, tanpa melihat kondisi seorang pendidik yang sudah mulai bosan dalam menjawabnya.

- d. Hendak menjaga waktu belajar;

Peserta didik sekarang tidak menghiraukan sikap tersebut, karena sikap yang sudah tidak nyaman dalam pembelajaran akan membuat peserta didik bosan dan hal ini akan mengakibatkan seorang peserta didik gaduh dan pelajaran yang akan disampaikan tidak diserap dengan baik oleh peserta didik. Biasanya seorang peserta didik memberikan isyarat kepada pendidik untuk menyelesaikan proses belajar-mengajar.

- e. Memberikan hadiah kepada pendidik;

Peserta didik sekarang tidak diperbolehkan untuk memberikan segala sesuatu kepada pendidik, hal ini telah diatur oleh pemerintah, karena mengakibatkan kecemburuan sosial dan mengakibatkan mencari penghasilan menjadi seorang pendidik.

- f. Bersalaman ketika bertemu dengan pendidik

Dikondisi saat ini sedang maraknya penyebaran virus corona membuat para peserta didik dan pendidik untuk menjaga jarak dengan cara menghindari dari bersalaman, hal ini tentunya tidak menguragi sikap hormat kepada pendidik,

ada cara lain untuk memberikan rasa hormat kepada pendidik selain salim kepada pendidik.

Sikap *Ta'dzim* kepada seorang pendidik tidak hanya menciptakan manusia berakhlak dalam lingkungan sekolah, tapi juga dalam lingkungan masyarakat seperti hormat kepada orang tua maupun orang yang lebih tua umurnya. Dalam dunia pendidikan harus memiliki keseimbangan dalam berpendidikan, antara pendidikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh karena itu proses pendidikan Islam berbeda dengan proses pendidikan umum, dimana proses pendidikan Islam mengajarkan tentang keutamaan mencari ilmu dan perwujudan sebagai hamba Allah SWT. Dengan demikian adanya proses pendidikan diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Akhlak yang baik dan benar serta mencerdaskan peserta didik sesuai dengan pengetahuan yang bermanfaat.

